BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Amerika Serikat mengalami defisit neraca besar-besaran dari berbagai sektor, perusahaan-perusahaan besar dari AS sendiri juga berperan dalam defisit tersebut, karena perusahaan tersebut memanufaktur produknya lewat negara lain karena selisih harga yang signifikan. Dan kemudian produk tersebut kembali kenegaranya dengan model import. Bagi industri domestik AS hal ini tentu akan menjadi masalah dan merugikan bila terus terjadi dan semakin besar kerugian setiap tahunnya.

Kemudian AS menerapkan proteksionisme perdagangan, konsumen A.S. harus membayar harga lebih tinggi untuk barang-barang China, sehingga kemungkinan defisit perdagangan akan berubah. Sebelum adanya proteksionisme kebanyakan orang AS sendiri lebih suka membayar sesedikit mungkin untuk komputer, elektronik, dan pakaian, bahkan jika itu berarti orang Amerika lainnya kehilangan pekerjaan. Dapat dikatakan kurangnya patriotisme masyarakatnya yang mengakibatkan defisit perdagangan. Namun demikian dengan menerapkan proteksionisme dan AS dapat menyelamatkan industri domestik yang sempat diambil oleh negara asing seperti Cina, Mexico, Kanada, Jepang, dan Jerman.

Dengan adanya kebijan proteksionisme yang dilakukan AS pada tahun 2018, dan mulai diberlakukan tanggal 2019, neraca perdagangan AS yang defisit mulai menurun. Hal ini kemudian yang di sebut presdiden Trump sebagai "*This Is A Blue*

Collar Boom". Stereotip pekerja kerah biru atau *blue collar* mengacu pada pekerja yang terlibat dalam pekerja berat, biasanya pertanian, manufaktur, konstruksi, pertambangan, atau pemeliharaan. Dalam hal ini adalah meledaknya lapangan pekerjaan untuk kelas pekerja.

Di sisi lain ada negara Cina yang berupaya untuk menjadi dominasi dunia, dengan rencananya yaitu *Made in China 2025* yang diungkap kepublik. Dengan berbagai strategi yang menguntukan China juga seumber daya yang dimiliki mulai dari kekuatan domestik yang berada dalam kontrol kuat pemerintah, dan sumber daya pekerja yang banyak China sudah siap dan percaya diri untuk memulai dominasinya.

Hal ini tentu menjadi ancaman yang serius bagi AS sebagai pemilik dominasi dunia saat ini. Untuk pertama kalinya AS ditantang oleh negara lain setelah perang dingin dengan Uni Soviet berlalu. Disisi lain China sebelumnya tentu sudah menjadi fokus AS ketika China mulai melakukan praktik perdaganagn yang tak adil, dan kemudian sejak terjalinnya hubungannya dengan China, AS juga sudah mengalami banyak kerugian. Hubungan AS dengan China dimulai sejak 1985 dan dimulainya perdagangan bebas antar dua negara tersebut. Hubugan ini selain untuk perekonomian, AS juga bermaksud mambuat China berganti ideologi dan sistem pemerintahannya manjadi liberal dan demokratis. Namun kerugian dan semakin memburuknya hubungan China dan AS, juga pada akhirnya China yang manantang dominasi, maka dengan demikian AS tak ragu untuk memulai perang dagang China untuk saat ini dan tidak menutup kemungkinan akan berakhir atau dimulainya perang militer.

Saran dari peneliti untuk penelitia selanjutnya, karena perang dagang yang terjadi antara AS dan China belum berakhir, dalam hal ini penulis memutuskan untuk meneliti hanya pada bagian alasan AS menerapkan kebijakan prroteksionisme. Dan hal ini dapat diteliti dengan menganalisis kejadian dan data yang sudah terjadi atau data yang sudah ada. Karena keterbatasan waktu bagi peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut pada data dan kejadian yang terbaru diluar jangkauan penelitian maka diperlukan update terbaru untuk informasi dan perkembangan tentang apa yang terjadi dengan hubungan AS dan China yang menurut peneliti akan semakin menarik untuk dikaji pada penelitian selanjutnya. Dan diharap fokus penelitian selanjutnya adalah hasil akhir daari perang dagang antara AS dan China.